

**HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH PERMISIF ORANG TUA DENGAN
TINDAKAN SEKSUAL REMAJA DI SMK
CENDANA PADANG PANJANG
TAHUN 2010**

Penelitian Keperawatan Komunitas



**MIRA MARZA
BP.0810325091**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS ANDALAS
2010**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Periode remaja merupakan masa yang sangat labil, terutama pada rentang usia antara 14 – 21 tahun sesuai dengan batasan dari WHO (Sarwono, 2004). Pada masa tersebut keadaan fisik, psikologis, dan seksualitas, seorang remaja mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, sehingga perilaku seksual pada usia remaja tersebut cenderung mengalami banyak permasalahan (Andan, 2002). Diantara perubahan-perubahan fisik itu, yang terbesar pengaruhnya pada perkembangan jiwa remaja adalah pertumbuhan tubuh, mulai berfungsinya alat-alat reproduksi (ditandai dengan haid pada wanita dan mimpi basah pada laki-laki), dan tanda-tanda seksual sekunder yang tumbuh (Sarlito, 2004).

Perubahan itu terjadi karena mulai aktifnya hormon seks dalam tubuh. Hormon seks tersebut sangat besar pengaruhnya dalam menimbulkan dorongan seksual. Hal ini menjadi titik rawan karena remaja mempunyai sifat selalu ingin tahu dan mempunyai kecenderungan untuk selalu mencoba hal-hal baru (Desmiwati, 2004). Arus globalisasi, kemajuan teknologi dan informasi cenderung mempengaruhi pola sikap remaja untuk melakukan penyimpangan perilaku seksual seperti hubungan seks sebelum nikah/seks dini (Rokhmawati, 2002).

Terjadi perilaku seksual tidak sehat berisiko tinggi di masa remaja dapat disebabkan oleh berbagai macam faktor, antara lain pola asuh orang tua, sekolah, teman sebaya, serta faktor genetik biologik (Pankahila, 2001) sejalan dengan meningkatnya minat terhadap kehidupan seksual, remaja selalu berusaha untuk mencari informasi obyektif mengenai seksualitas.

Keluarga sebagai tempat interaksi pertama seorang anak seharusnya dapat memberikan informasi seputar seksualitas pada remaja, sebab hal paling membahayakan adalah bila informasi didapat remaja berasal dari sumber yang kurang tepat.

Masalah seksualitas yang muncul di kalangan remaja berpangkal dari ketidakmengertian tentang seksualitas yang benar. Remaja tidak mendapatkan pendidikan yang cukup dari orang tua, guru, dan orang yang lebih dewasa. Hal ini disebabkan masyarakat menganggap tabu pembicaraan mengenai seks secara terbuka kepada remaja. Seks dianggap hanya merupakan urusan orang tua dan remaja hanya pantas membicarakannya tatkala ia akan menikah (Pankahila, 2006).

Apabila remaja tidak dibekali dengan pengetahuan yang lengkap dan pasti tentang fungsi organ seksual tersebut, maka akan terjadi dampak perilaku yang negative pada remaja (Sarwono, 2004).

Masalah penyimpangan perilaku seksual pada remaja merupakan masalah yang penting bagi remaja yang seringkali mencemaskan orang tua, pendidik dan masyarakat luas. Norma – norma agama dan adat ketimuran melarang hubungan seks sebelum perkawinan masih berlaku dan dipegang teguh.

Agama merupakan landasan penting bagi setiap manusia untuk tetap mampu menjaga kejernihan pikiran, serta membentengi diri dari godaan-godaan yang mampu membangkitkan nafsu syahwat. Agama yang terpelihara dengan baik, meliputi kegiatan peribadatan dan kegiatan keagamaan lainnya, serta teraplikasinya dengan baik nilai-nilai keagamaan tersebut dapat menghindarkan seseorang dari perilaku-perilaku yang tercela (Sarwono, 2004).

Kurangnya komunikasi secara terbuka antara orang tua dengan remaja dalam masalah seputar seksual juga dapat memperkuat munculnya penyimpangan seksual. Orang tua merupakan orang terdekat yang seyogyanya memberikan pendidikan seks sehingga didapatkan pemahaman yang benar tentang masalah seksualitas (Irawati, 2000).

World Health Organization (WHO) pernah mengungkapkan bahwa pada 1.000 wanita di seluruh dunia yang berusia 15-19 tahun terjadi 112 kehamilan, 61 di antaranya melahirkan, 36 diaborsi, dan 15 tidak diketahui nasibnya. Sedangkan di Indonesia survei remaja di empat propinsi kembali melaporkan bahwa ada 2,9% remaja yang telah seksual aktif. Sebuah survei terhadap pelajar SMU di Manado, melaporkan persentase yang lebih tinggi, yaitu 20% pada remaja putra dan 6% pada remaja putri (Utomo, dkk., 2003). Penelitian yang dilakukan oleh Persatuan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) pada tahun 2004 di tiga daerah Sumatera Barat yaitu Payakumbuh, dilaporkan 13 % responden remaja seksual aktif, kedua Padang 10% remaja seksual aktif dan Bukittinggi 21 % responden seksual aktif (Rosdiana, 2004).

Menurut PKBI (2005) perilaku seksual pranikah terjadi karena adanya dorongan seksual yang muncul sebelum adanya ikatan perkawinan. Pola asuh orang tua juga memiliki pengaruh penting terhadap perilaku seksual remaja, terutama berkaitan dengan perilaku seksual pranikah. Pola asuh permisif yang cenderung lebih longgar dapat memberikan kesempatan bagi remaja untuk secara bebas menyalurkan dorongan seksualnya, sehingga pada akhirnya remaja melakukan hubungan seksual pranikah. Sejalan dengan itu, Baumrind (2004) mengatakan bahwa perilaku seksual pranikah yang dilakukan oleh para remaja lebih cenderung disebabkan terlalu longgarnya pengawasan dan aturan-aturan yang diterapkan oleh orang tua (pola asuh permisif). Remaja akan cenderung terjerumus ke dalam perilaku seksual pranikah manakala adanya pengawasan yang kurang dari orangtuanya.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Wisnubroto (2006) membuktikan 18 % responden memiliki kecenderungan untuk melakukan seksual pranikah yang tinggi, dan adanya hubungan positif antara pola asuh permisif orang tua dengan perilaku seksual pranikah pada remaja. Hasil penelitian ini menguatkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Brook, Aryani, Akhmad (dalam Sari, 2003) menunjukkan bahwa orang tua yang memberikan kebebasan kepada anaknya dalam banyak hal akan cenderung membentuk perilaku yang menyimpang pada anak.

Menurut Petranto (2006) pola asuh permisif atau pemanja biasanya memberikan pengawasan yang sangat longgar. Memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Mereka cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka.

Kebanyakan orang tua memang tidak termotivasi untuk memberikan informasi seks dan kesehatan pada remaja sebab mereka takut hal ini justru meningkatkan terjadinya hubungan seks pra nikah. Padahal anak yang mendapatkan pendidikan seks dari orang tua cenderung berperilaku seks lebih baik daripada anak yang mendapatkan dari orang lain (Andan, 2002). Makin tinggi komunikasi dan tingkat pemantauan orang tua remaja, semakin rendah kemungkinan perilaku menyimpang menimpa seorang remaja. Karena itu disamping komunikasi yang baik, orang tua juga perlu mengembangkan kepercayaan anak kepadanya, sehingga mereka lebih terbuka dan mau bercerita serta dapat memantau pergaulan anak remajanya (Sarwono, 2004).

Berdasarkan survei awal yang dilakukan pada tanggal 28 Oktober 2009 menurut keterangan Bapak Masri Edward selaku Ka. Penyidikan dan Penindakan Pol PP Kota Padang Panjang menyebutkan bahwasanya masih terdapat pelajar di kota Padang Panjang yang ditangkap karena kasus pelanggaran PERDA no. 3 Tahun 2004 tentang pencegahan, pemberantasan, dan penindakan penyakit masyarakat, yaitu perbuatan yang mengarah pada perzinahan, dimana laki-laki dan perempuan berada di tempat yang sepi.

Pada tahun 2008 dan 2009 ini sekolah yang terjaring salah satunya adalah SMK CENDANA Kota Padang Panjang sebanyak 5 kasus (Komunikasi personal, 28 Oktober 2009). Menurut keterangan dari guru BK SMK CENDANA tersebut bahwa kurangnya pengawasan dari orang tua, dimana seringnya siswa keluar rumah pada malam hari dengan alasan mengerjakan pekerjaan rumah, adanya perkembangan teknologi (HP, internet), dan sekolah ini berada dekat dengan lingkungan Perguruan Tinggi yang dapat memberikan dampak merusak perilaku siswa.

Sementara itu, berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti terhadap beberapa siswa pada umumnya mereka tidak mendapatkan pengetahuan tentang seksual dari kedua orang tuanya tapi didapatkan dari media massa baik cetak maupun elektronik. Berdasarkan fenomena yang terjadi diatas maka peneliti tertarik untuk melihat bagaimana hubungan antara pola asuh permissif dengan tindakan seksual remaja di SMK CENDANA Kota Padang Panjang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah dari proposal ini adalah “Bagaimana Hubungan Antara Pola Asuh Permissif Orang Tua Dengan Tindakan Seksual Remaja Di SMK CENDANA Padang Panjang Tahun 2010”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui “Hubungan Antara Pola Asuh Permisif Orang Tua Dengan Tindakan Seksual Remaja Di SMK CENDANA Padang Panjang Tahun 2010”.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran pola asuh permisif orang tua di SMK Cendana Padang Panjang.
- b. Mengetahui gambaran tindakan seksual remaja di SMK Cendana Padang Panjang.
- c. Mengetahui hubungan antara pola asuh permisif orang tua dengan tindakan seksual remaja di SMK Cendana Padang Panjang.

D. Manfaat Penelitian

1. Menjadi bahan masukan bagi pihak sekolah dalam upaya penanganan seksual pada remaja.
2. Menjadi bahan bagi orang tua dalam upaya penanganan tindakan seksual pada remaja.
3. Diharapkan hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan rujukan ataupun perbandingan untuk penelitian selanjutnya

BAB VII

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan menyangkut dengan Hubungan Antara Pola Asuh Permisif Orang Tua dengan Tindakan Seksual Remaja di SMK Cendana Padang Panjang Tahun 2010 didapatkan :

1. Lebih dari sebagian responden dibesarkan dengan pola asuh permisif (56,5 %), dan yang tidak permisif sebanyak (43,5 %).
2. Tindakan seksual remaja yang tidak beresiko (34,8 %), yang pernah melakukan tindakan beresiko (63,8%), dan pernah melakukan hubungan seksual (1,4 %).
3. Tidak Terdapat hubungan bermakna antara pola asuh permisif orang tua dengan tindakan seksual remaja.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan dari hasil kesimpulan di atas dapat dikemukakan beberapa saran yang berhubungan dengan pola asuh permisif orang tua dengan tindakan seksual remaja :

1. Sekolah

Perlunya ditingkatkan pemberian materi pendidikan tentang seksual oleh pihak sekolah yang bekerja sama dengan lembaga terkait agar siswa mendapatkan informasi yang benar tentang seksual sehingga siswa dapat memperolehnya secara benar, lebih jelas dan bertanggung jawab.

2. Orang tua

Perlunya pengawasan orang tua dalam mengarahkan remaja dan menjalin komunikasi yang harmonis dan menciptakan keterbukaan terhadap masalah dan pembicaraan tentang seksualitas, agar orang tua dapat mengetahui perkembangan yang terjadi pada diri anaknya.

3. Siswa

Perlunya siswa memahami pengetahuan tentang masalah seksual dan perlunya siswa menyaring segala informasi-informasi yang mereka terima dan telah mendapat pegarahan yang baik dari orang tua.

4. Peneliti

Perlu diadakan penelitian selanjutnya untuk melihat faktor lainnya yang mempengaruhi seksual remaja.